

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran SKI

a. Pengertian

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹ Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.² Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.³ Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*out put*) pendidikan.⁴ Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah, artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas pembelajaran.⁵ Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat, hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.⁶

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi dalam proses pembelajaran adalah siswa,

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hlm. 15.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung 2011, hlm. 71.

³ *Ibid*, hlm. 71-72.

⁴ M.Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1.

⁵ *Ibid*, hlm. 1.

⁶ Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 72.

sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa.⁷ Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang.⁹ Sedangkan pengajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah.¹⁰ Kepada anak-anak SLTA/ sederajat sudah berfikir nalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu.¹¹

Sementara itu, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak mengutip pendapat Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.¹² Landasan peradaban Islam

⁷ Siti Ativa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Jogjakarta, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2013, hlm. 17.

⁸ *Ibid*, hlm. 17.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bintang Budaya, Yogyakarta, 1995, hlm. 17.

¹⁰ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 25.

¹¹ Kuntowijoyo, *Op. Cit*, hlm. 4

¹² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 28-29

adalah kebudayaan islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan islam adalah agam islam itu sendiri.¹³

Menurut Yatimin Abdullah sejarah kebudayaan islam merupakan keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau pada masa yang masih ada.¹⁴ Sedangkan menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa sejarah kebudayaan islam yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama islam.¹⁵ Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai oleh umat islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitek, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan islam hakikatnya adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang benar-benar terjadi dalam suatu negara islam dan dialami oleh masyarakat islam. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu, dan dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan.¹⁷

¹³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 8.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Amzah, Jakarta, 2006, hlm. 202

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 314

¹⁶ *Ibid*, hlm. 314

¹⁷ Fatah Syukur, *Op. Cit*, hlm. 8.

b. Tujuan dan Fungsi SKI.

1) Tujuan

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsure-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
- e) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.¹⁸

Sementara itu dalam lampiran Menteri Agama RI disebutkan bahwa tujuan mempelajari SKI di Madrasah Aliyah sebagai berikut :

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rosulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan

¹⁸ Chabib Thoha dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm. 222-223.

lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.¹⁹

c. Ruang Lingkup SKI

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai SKI saja (*history of islamic culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan (*history and islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja dalam islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama', intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

- a) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah
- b) Kepemimpinan umat setelah Rosulullah SAW wafat.
- c) Perkembangan islam periode klasik / zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M).
- d) Perkembangan islam pada abad pertengahan / zaman kemunduran (1250 M – 1800 M).
- e) Perkembangan islam pada masa modern / zaman kebangkitan (1800 M - sekarang).
- f) Perkembangan islam di indonesia dan dunia.²⁰

2. Metode ceramah

a. Pengertian

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal

¹⁹ Lampiran Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2008, hlm. 76-78

²⁰ *Ibid*, hlm. 80.

²¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²² Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik.²³

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.²⁴ Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula, serta dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.²⁵ Metode ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*).²⁶ Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.²⁷

b. Langkah-Langkah Metode Ceramah

Dalam pelaksanaan metode ceramah Ridwan Abdullah Sani mengungkapkan langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan informasi secara lisan kepada kelompok peserta didik.
- 3) Dilakukan tanya-jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 4) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti latihan.
- 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik.²⁸

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, Cetakan ke IV, 2009, hal. 8

²³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 90.

²⁴ Ismail SM, *Op.Cit*, hlm. 19.

²⁵ *Ibid*, hlm. 19.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 194.

²⁷ *Ibid*, hlm. 194.

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm. 165

Sementara itu Abdul Majid mengungkapkan bahwa ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan.

1) Tahap persiapan

Menurut Supriadie hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam menyiapkan ceramah adalah sebagai berikut :

- Analisis sasaran (*audience*), baik dari sisi jumlah, usia, maupun kemampuan awal yang dimilikinya.
- Analisis sifat materi yang sesuai dan cukup hanya dengan dituturkan atau diinformasikan.
- Menyusun durasi waktu yang akan digunakan untuk ceramah secara efektif dan efisien serta memperkirakan variasi yang dapat dikembangkan.
- Memilih dan menetapkan jenis media yang akan digunakan.
- Menyiapkan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk kontrol dan upaya memperoleh umpan balik.
- Memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh.
- Menyiapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaran ceramah.²⁹

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu :

- Langkah pembukaan
Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah.
- Langkah penyajian
Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
- Langkah mengakhiri atau menutup ceramah
Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi yang sudah difahami dan dikuasai siswa tidak menguap kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pelajaran. Perlu diperhatikan bahwa ceramah akan berhasil dengan baik jika didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya-jawab, tugas, latihan, dan lain-lain. Metode ceramah wajar dilakukan jika ingin mengajarkan

²⁹ Supriadie, dkk, *Komunikasi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 136.

topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran siswa, atau menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.³⁰

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kelebihan dibanding metode lainnya, yaitu :

1. Efektif digunakan untuk memaparkan informasi baru atau klarifikasi informasi dalam waktu singkat untuk sejumlah peserta didik yang banyak.
2. Dapat direkam untuk keperluan lainnya.
3. Guru tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu untuk proses pembelajaran.³¹

Sementara itu, Abdul Majid mengungkapkan beberapa kelebihan metode ceramah sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan.

1. Ceramah merupakan suatu metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Dikatakan murah karena proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode lain, seperti demonstrasi atau peragaan. Dikatakan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang cukup banyak dapat diringkas atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.³²

Disamping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan karena apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
3. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan. Walaupun siswa diberi

³⁰ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 195-196.

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 174-175.

³² Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 196.

kesempatan untuk bertanya, hal itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah faham.³³

Ridwan Abdullah Sani juga mengungkapkan beberapa kelemahan metode ceramah, diantaranya :

1. Siswa bersikap pasif dan tidak terlibat penuh dalam belajar.
2. Guru memiliki beban memotivasi peserta didik untuk belajar.
3. Membosankan bagi siswa.
4. Peserta didik tidak bebas berfikir dan mengemukakan ide.
5. Tidak menumbuhkan inisiatif peserta didik.³⁴

3. Plesetan Kata

a. Pengertian

Istilah kata-kata plesetan merupakan suatu hasil dari proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula.³⁵ Proses itu disebut dengan istilah plesetan kata dan hasil proses itu disebut kata-kata plesetan.³⁶ Dalam teknik ini kita menggantikan kata sulit yang ingin kita hafal dengan kata yang lain yang bunyinya mirip dan lucu.³⁷ Teknik ini sangat berguna untuk membantu kita menghafal kata-kata asing atau istilah yang tidak kita kenal.³⁸

Teknik plesetan disebut juga ”*sound-a-like*” teknik ini cocok digunakan untuk mengingat kata-kata dalam bahasa asing.³⁹ Serupa dengan teknik-teknik sebelumnya, teknik plesetan juga menuntut kreativitas dan imajinasi yang tinggi.⁴⁰ Hal ini dikarenakan pada

³³ *Ibid*, hlm. 196.

³⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm 174-175.

³⁵ Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, Poda, Medan, 2004, hlm. 90

³⁶ *Ibid*, hlm. 90.

³⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 116

³⁸ *Ibid*, hlm. 116.

³⁹ Deasy Harianti, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*, Tangga Pustaka, Jakarta Selatan, 2008, hlm. 44

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 44.

prosesnya, kata-kata yang ingin diingat terlebih dahulu "diplesetkan" atau diganti dengan kata lain yang lebih mirip bunyinya.⁴¹

b. Jenis Plesetan Kata

Plesetan merupakan kegiatan berbahasa yang memanfaatkan sifat sewenang-wenang pada kaitan diantara kata-kata dan realitas dunia yang diacunya. Ada tiga "kelompok besar" variasi plesetan, karena masing-masing kelompok dapat dibagi atas beberapa sub-kelompok kecil antara lain:

1. Plesetan untuk berplesetan itu sendiri merupakan plesetan yang hanya menjegal (menjatuhkan) suatu rangkaian tanda (penanda dan makna) yang sudah lazim, tanpa diikuti pembentukan suatu susunan pesan baru yang dari sudut kebahasaan terpadu secara formal. Plesetan yang pertama ini dibagi menjadi dua bagian yakni: Plesetan yang hanya menuntut kemahiran mengundang tawa penonton dengan mendistorsi (memilah-milah) kata sehingga terbentuk kata-kata lain yang sebenarnya tidak punya sangkut paut. Dan plesetan yang menjegal suatu kemapanan atau kelaziman rangkaian pesan tetapi diikuti dengan terbentuknya sebuah rangkaian pernyataan baru yang mempunyai tingkat keterpaduan formal.
2. Plesetan alternatif merupakan plesetan yang mengajukan sebuah penalaran atau acuan alternatif terhadap penggunaan bahasa yang sedang lazim/ dominan/ resmi dalam masyarakat. plesetan yang kedua ini memiliki dua sub-kategori yaitu: Praktek berbahasa diantara remaja dan pemuda, misalnya yang dinamakan prokem atau walikan yang mengubah penanda, bukan pada penanda, makna atau hubungan realitas diluar bahasa. Plesetan yang paling ekstrem (paling tinggi) dari plesetan jenis kedua.
3. Plesetan oposisi merupakan plesetan yang memberikan nalar atau acuan secara konfrontatif bertabrakan atau menjungkir balikkan apa yang sudah atau yang sedang lazim/ dominan/ resmi dalam masyarakat.⁴²

Plesetan bahasa, sebagai sebuah proses, pada akhirnya akan memperlihatkan jenis bahasa plesetan dalam bahasa indonesia. Jenis bahasa plesetan ini ditinjau dari segi tingkatan atau tataran kebahasaan yang menjelaskan plesetan tersebut. Berdasarkan tingkatan kebahasaan,

⁴¹ *Ibid*, hlm. 44.

⁴² Bambang Kaswanti Purwo, *PELLBA* 9, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 51-52

plesetan bahasa dibagi atas tujuh jenis sebagaimana diuraikan dibawah ini :

Pertama, plesetan fonologis (bunyi), yakni plesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon.

Kedua, plesetan grafis (huruf), yakni plesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagi tingkatan. Hasil akhir plesetan ini sama dengan singkatan (abbreviation) atau akronim. Perbedaannya terletak pada proses pembentukannya. Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk panjangnya sehingga dipendekkan menjadi singkatan atau akronim.

Ketiga, plesetan merformis (leksikon), yakni plesetan sebuah kata dengan cara "menjadikan" atau "menganggapnya" sebagai singkatan berupa akronim.

Keempat, plesetan frasa (kelompok kata), yakni plesetan kelompok kata, seperti plesetan tipe kedua, dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim.

Kelima, plesetan kalimat (ekspresi), yakni plesetan sebuah kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur itu.

Keenam, plesetan ideologis (semantis), yakni plesetan sebuah ide menjadi ide lain dengan bentuk linguistik yang sama.

Ketujuh, plesetan wacana, yakni plesetan sebuah cerita atau bentuk linguistik naratif yang sengaja digunakan untuk memutar balikkan fakta atau kenyataan sebenarnya. Misalnya, cerita-cerita kesaksian yang sengaja dibuat menyimpang dari cerita faktualnya dan cerita baru yang berbeda dari cerita sebelumnya dengan tujuan tertentu termasuk dalam plesetan wacana.

Plesetan wacana ini akan mengakibatkan kerusakan dan kehilangan makna wacana sebenarnya. Kehilangan dan kerusakan makna ini terjadi pada tiga jenis, yaitu:

1. Kenyataan yang dibuat-buat, yakni fakta tidak ada, tetapi disiarkan atau dinyatakan berulang-ulang oleh banyak orang sehingga seolah-olah ada.
2. Pemusatan sebagian, yakni penonjolan dan pengambilan sebagian dari narasi sehingga maknanya menjadi "terpleset" dari makna keseluruhan yang sebenarnya.
3. Penyimpangan dari kenyataan, yakni penyimpangan dari fakta-fakta yang sebenarnya sehingga mengakibatkan distorsi interpretasi.⁴³

⁴³ Robert sibarani, *Op. Cit*, hlm. 95-99

c. Bentuk Dan Makna Bahasa Plesetan

Bahasa plesetan pada umumnya berbentuk akronim.⁴⁴ Dalam plesetan morfermis atau leksikon, plesetan yang paling banyak jumlahnya, sebuah kata tertentu dijadikan atau dianggap sebagai akronim dengan memberikan kepanjangan terhadap kata itu.⁴⁵

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Bahasa Indonesia*", Robert Sibarani mengungkapkan kata yang sering digunakan dalam plesetan kata.

"Kata itu mungkin kata biasa atau juga mungkin sebuah nama. Kata atau nama *Habibi* diplesetkan menjadi "Habis Bicara Bingung". Pembentukan plesetan ini sangat teratur karena masing masing suku kata nama itu bisa digunakan menjadi suku pertama kepanjangan plesetannya : *ha* untuk "habis", *bi* untuk "bicara", *bi* yang terakhir "bingung". Mungkin juga masing masing huruf kata itu dipanjangkan seperti *ardath* yang diplesetkan menjadi "Aku Rela Ditiduri Asal Tidak Hamil". Kadang-kadang, kurang terlihat keteraturan kepanjangan akronim itu, baik dari segi fonem maupun dari segi bunyinya seperti Harmoko diplesetkan "HARi-hari oMONG Kosong". Suku kata *har* dipanjangkan menjadi "hari-hari", *mo* menjadi "omong", dan *ko* menjadi "kosong".⁴⁶

Belum adanya pengkajian yang spesifik akan penggunaan plesetan pada proses pembelajaran menyebabkan penelitian ini menggabungkan beberapa teori plesetan yang dianggap relevan untuk menganalisis teknik Plesetan Kata pada pembelajaran SKI di MA Walisongo. Teori pembentukan plesetan ini bersumber pada kajian proses pembentukan plesetan dalam bahasa indonesia, plesetan sebagai fenomena berbahasa, bahasa pada kartun, dan humor dalam bahasa jawa. Rangkuman beragam teori pembentukan bahasa plesetan adalah sebagai berikut:

1. Plesetan Grafis (huruf), yakni plesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai singkatan. Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk panjangnya, kemudian dipendekkan menjadi singkatan/akronim.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 99.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 99.

⁴⁶ Robert Sibarani, *Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Bahasa Indonesia*, dalam linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, 2003, hlm. 259.

2. Plesetan Morfermis (leksikon), yakni plesetan sebuah kata dengan cara ” menjadikan” atau ”menganggapnya” sebagai sebuah singkatan/akronim.
3. Plesetan Nama
 - a. Pemanduan nama secara literal, adalah plesetan nama menurut huruf atau kata demi kata.
 - b. Pemanduan nama secara metaforis, adalah plesetan kata yang bersifat metafora.
4. Plesetan bahasa asing, yaitu kata bahasa asing yang diplesetkan untuk mempermudah pelafalan kata.
5. Plesetan bahasa jawa/indonesia, yaitu kata dalam bahasa jawa/indonesia diplesetkan agar mirip dengan bahasa asing.⁴⁷

d. Fungsi Kultural Plesetan Kata

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.⁴⁸ Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa. Setiap orang mempunyai nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, atau menamai objek-objek yang berlainan, termasuk menamai perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa, pada awalnya hal itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang kemudian menjadi konveksi.

Menurut Barker yang dikutip herfan adam dalam jurnalnya, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) fungsi penamaan, 2) fungsi interaksi, 3) fungsi transmisi informasi. Sementara menurut Book, fungsi bahasa sebagai berikut: 1) untuk mengenal dunia di sekitar kita, 2)berhubungan dengan orang lain, 3)untuk menciptakan koherensi dalam hidup kita.⁴⁹

⁴⁷ Sudjadi Tjipto R, *Retorika Visual Plesetan Media Promosi Spanduk Usaha Kuliner “Es Kelapa Muda” Di Jalan Godean, Sleman-Yogyakarta*, Jurnal, hlm. 5.

⁴⁸ Abdul Chair, *Linguistik Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 53.

⁴⁹ Herfan Adam dkk, *Komunikasi Simbolik Kaum Homoseksual*, Jurnal, 2015, hlm. 5.

Berdasarkan makna, penggunaan, dan konteks penggunaan kata-kata plesetan sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, plesetan bahasa tampaknya memiliki beberapa fungsi kultural.⁵⁰

Pertama, plesetan bahasa berfungsi sebagai olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan. Dalam bahasa Indonesia, ternyata kepala botak atau gundul menjadi salah satu topik yang dapat dijadikan bahan olok-olokan dalam plesetan bahasa sehingga banyak kata-kata plesetan tentang kepala botak atau gundul. Berikut kata-kata plesetan yang menjadikan kepala botak sebagai objek olok-olokan yakni:

Agus	”Agak GUndul Sedikit”
Wagub	”WAh GUndul Benar”
Umar	”Untung Masih Ada Rambut”
Gunawan	”Gundul tapi meNAWAN”

Dewasa ini penyelidikan tentang bahasa dengan berbagai aspeknya dilakukan orang dengan sangat intensif, sehingga linguistik berkembang dengan pesat, sangat luas dan sangat mendalam. Namun bagi pemula kiranya cukup memadai untuk membatasi diri pada struktur intern bahasa itu saja, atau pada bidang kajian yang disebut *mikrolinguistik*

Kedua, plesetan bahasa berfungsi sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu. Berbeda dengan lelucon, sindiran tidak dimaksudkan agar orang yang mendengar atau peserta komunikasi tertawa tetapi agar orang yang disindir menyadari kesalahannya untuk diperbaiki di masa mendatang. Plesetan jenis ini sering digunakan oleh masyarakat kita. Misalnya, maraknya gelar belakangan ini yang tidak didapatkan secara akademik dan banyaknya pemilik gelar yang tidak mampu memanfaatkan gelarnya dengan baik menjadi bahan sindiran dalam masyarakat. Gelar M.B.A, M.Sc yang dapat diperoleh secara gampang atau bahkan didapatkan lewat sejumlah uang menjadi pusat sindiran masyarakat sehingga gelar-gelar itu akhirnya diplesetkan orang. Gelar M.B.A, diplesetkan menjadi ”Mulai Botak Atas” dan Marriage By Accident, M.Sc diplesetkan menjadi ”Mantan Supir Camat, sindiran itu berarti bahwa semua orang yang sudah mulai botak sudah dapat dikatakan M.B.A, mantan supir camat pun dapat juga bergelar M.Sc.⁵¹

⁵⁰ Robert Sibarani, *Op. Cit*, hlm 259-260.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 260

Setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis melainkan sintaksis.

Ketiga, plesetan bahasa berfungsi sebagai protes sosial laten terhadap penguasa atau terhadap kekacauan yang terjadi baik dimasyarakat maupun di pemerintahan. Tipe fungsi plesetan ini terlihat jelas arah dan tujuannya, yakni, diarahkan kepada penguasa, keku-asaan, dan lembaganya. Plesetan dimanfaatkan masyarakat sebagai saluran informal untuk menampung aspirasi mereka. Pada waktu Soeharto berkuasa, orang melihat bahwa dia dan keluarganya telah menguasai harta rakyat sehingga rakyat marah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Kemarahan itu diprotesnya lewat plesetan bahasa sehingga namanya dan nama keluarganya diplesetkan. *Soeharto* diplesetkan "Suka HARTa Orang", istrinya *Tien* diplesetkan menjadi "Tukang Isep Ekonomi Nasional".⁵²

Bahasa itu bersifat universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Ciri-ciri yang universal itu tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain.

Keempat, plesetan bahasa berfungsi sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan. Pada umumnya, kata-kata tertentu, yang dianggap bernilai baik, diplesetkan untuk mencerminkan dirinya atau mengidentifikasikan dirinya terhadap kata-kata yang bernilai baik itu. Bagi masyarakat di Sumatra Utara, USU termasuk universitas yang baik atau yang menjadi idaman calon mahasiswa. Hal itu terbukti dari banyaknya calon mahasiswa yang mendaftar untuk masuk universitas itu setiap tahun. Tidak mengherankan *USU* diplesetkan menjadi "Universitas Sutomo Ujung" untuk mengacu pada Universitas HKBP Nommensen yang berada di jalan Sutomo Ujung.⁵³

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal,

⁵² *Ibid*, hlm. 261-262

⁵³ *Ibid*, hlm. 262-263

melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik.

Kelima, plesetan bahasa berfungsi sebagai eufemisme, yaitu plesetan yang dimaksudkan sebagai penghalusan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kurang diterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat. Plesetan seperti ini terlihat pada banyaknya kata-kata plesetan yang berbau porno seperti *SLI* diplesetkan "Selingkuh Lagi In", *BCA* menjadi "Berselingkuh Cari Aman".⁵⁴

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, maka bahasa yang digunakan menjadi variasi atau beragam.

Keenam, plesetan berfungsi sebagai ungkapan rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diungkapkannya. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi eufemisme di atas karena usaha penghalusan itu dapat juga dimaksudkan sebagai ungkapan rahasia, ini terlihat pada kata-kata *Alim* yang diplesetkan menjadi "Anak Liar Malam".⁵⁵

Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak statis.

Ketujuh, plesetan bahasa berfungsi sebagai lelucon atau hiburan komunikasi. Pada hakikatnya, semua plesetan bahasa berfungsi sebagai hiburan atau lelucon karena orang yang mendengar ini pada umumnya senyum bahkan tertawa setelah mendengarnya, tetapi ada kata-kata plesetan yang khusus berfungsi sebagai hiburan. Tipe plesetan seperti ini memang bertujuan untuk mengundang tawa dan melepaskan kepenatan pendengarnya. Plesetan seperti ini mungkin berupa kata-kata yang berbau porno seperti *Bupati* diplesetkan menjadi "BUka Paha Tinggi-tinggi".⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 263

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 263

⁵⁶ *Ibid*, hlm 263-264

4. Kemampuan Analisis

a. Pengertian

Kemampuan (*ability*) mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu.⁵⁷ Lebih lanjut Aan Hasanah mengartikan kemampuan adalah kemampuan yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁸ Definisi senada menyebutkan kemampuan (*ability*) adalah kecapakan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecah masalah.
- 2) Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan itu sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas maupun tugas sehari-hari.

Secara garis besar, Bloom bersama kawan-kawan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada 3 tingkatan : 1) kategori tingkah laku yang masih verbal, 2) perluasan kategori menjadi sederetan tujuan, 3) tingkah laku konkrit yang terdiri dari tugas-tugas dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal.⁶⁰ Ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya

⁵⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 2, 2005, hlm. 79.

⁵⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 35.

⁵⁹ Nasrianti Burhan (2013). Pengertian Kemampuan. (online). Tersedia: <http://nasriantiburhan.blogspot.com/2013/01/pengertian-kemampuan.html> (01 januari 2014).

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi), Bumi Aksara, Jakarta, Cet.5, 2005, hlm. 117.

disebut taksonomi yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).⁶¹ Suwarto mengutip pendapat Anderson dan Krathwohl yang membagi dimensi proses kognitif atas 6 kategori, yaitu mengingat, memahami, menggunakan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.⁶²

Analisis adalah kemampuan untuk memecah atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah difahami. Pada level ini frontal lobus dari otak kita bekerja keras melakukan proses berfikir. Level ini lebih rumit karena murid sadar akan proses berfikir yang ia gunakan (metakognisi) dan mengerti konten dan struktur dari materi pelajaran. Hasil pembelajaran pada level ini lebih tinggi secara intelektual daripada pengertian dan aplikasi. Sementara itu Martinis Yamin mengungkapkan bahwa :

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari.⁶³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk memecah atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Dan kemampuan analisis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek

⁶¹ *Ibid*, hlm. 117.

⁶² Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 31

⁶³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 29

kognitif sebelumnya. Aspek-aspek kognitif itu terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Kategori Kemampuan Analisis

Termasuk dalam kategori menganalisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi secara keseluruhan. Kategori proses kognitif ini mencakup proses-proses, yaitu:

1) Proses membedakan

Proses membedakan ini merupakan proses membedakan bagian-bagian penyusun dari kesatuan hal. Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan tingkat relevansi dan tingkat pentingnya bagian-bagian tersebut. Proses membedakan ini terjadi ketika saat seorang siswa mampu memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, atau yang penting dari yang tidak penting dan kemudian mampu untuk memperlihatkan atau berfokus pada informasi yang relevan atau yang penting saja.

2) Proses mengorganisasi

Proses mengorganisasi adalah mengidentifikasi elemen-elemen dari suatu bentuk komunikasi atau situasi dan menggali suatu kesatuan struktur yang koheren. Para siswa pertama-tama mengidentifikasi elemen-elemen yang penting atau relevan terlebih dahulu dan kemudian menentukan bentuk struktur atau kesatuan keseluruhan dari elemen-elemen tersebut.

3) Proses menghubungkan

Proses ini terjadi pada saat seorang siswa mampu untuk menegaskan sudut pandang, penyimpangan, nilai-nilai, atau maksud dari suatu bentuk komunikasi. Di dalamnya para siswa menentukan maksud dari penulis materi yang diberikan kepada siswa tersebut. Berbeda dari proses mengartikan yang mengharuskan para siswa untuk juga memahami materi yang diberikan kepada mereka, proses menghubungkan ini juga mencakup perluasan di luar kategori memahami guna menduga maksud atau sudut pandang yang terkandung dalam suatu materi yang disajikan.⁶⁴

⁶⁴ Suwanto, *Op.Cit*, hlm. 24-26

c. Klasifikasi Kemampuan Analisis

Menurut M. Ngalim Purwanto kecakapan-kecakapan yang termasuk klasifikasi kemampuan analisis adalah:

- 1) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- 3) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- 4) Dapat mengetengahkan pola atau tata susunan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat dan keruntutan atau sekuensi.
- 5) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, pola-pola materi yang dihadapinya.
- 6) Dapat meramalkan dasar sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan dari materi yang dihadapinya⁶⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian ini didasari dari beberapa penelitian yang terlebih dahulu muncul, diantaranya yang menjadi acuan penulis dalam menganalisa penelitian ini ialah:

1. Rikky Antonius dalam skripsinya pada tahun 2009 yang berjudul : *“Bahasa Plesetan Dalam Acara Democracy di Metro TV”* Rikky Antonius menyimpulkan bahwa : Penggunaan bahasa plesetan dalam acara democracy di Metro TV dapat berubah-ubah dari satu akronim yang diplesetkan tergantung pada topik yang dibicarakan. Selain itu bahasa plesetan yang digunakan dalam acara tersebut seperti plesetan grafis (huruf), yakni plesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai tingkatan masih memiliki hubungan antara makna konotasi dan makna denotasinya sendiri.⁶⁶
2. Tias Nur Seta dalam skripsinya tahun 2013 yang berjudul *”plesetan berbahasa jawa dalam lawak rabies”* tias nur seta menyimpulkan bahwa :

⁶⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 46

⁶⁶ Rikky Antonius, *Bahasa Plesetan Dalam Acara Democracy di Metro TV*, Skripsi, 2009, Universitas Sumatera Utara.

Bentuk plesetan berbahasa jawa dalam lawak rabies dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu 1) kata, 2) frasa, 3) kalimat. Sementara fungsi plesetan berbahasa jawa dalam lawak rabies dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu 1) fungsi instrumental, 2) fungsi regulasi, 3) fungsi representasi, 4) fungsi interaksional, 5) fungsi heuristik, 6) fungsi personal.⁶⁷

Kajian pada dua skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaan dari dua skripsi diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa plesetan dalam penelitiannya. Perbedaan skripsi rikky antonius dengan peneliti, rikky dalam skripsinya meneliti tentang bahasa plesetan yang digunakan pada acara democrazy, sementara untuk skripsi tias nur seta, tias meneliti bahasa plesetan yang diterapkan dalam acara lawak rabies. Sedangkan peneliti disini meneliti tentang plesetan kata yang digunakan dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi pada pra riset, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran SKI kurang begitu diminati oleh siswa, hal ini menjadikan siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran. Dan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran SKI dikarenakan siswa kurang mampu mencerna apa yang dijelaskan oleh pendidik.

Pembelajaran SKI haruslah disampaikan dengan baik, sehingga nantinya dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari, karena hidup pada era saat ini tidak terlepas dari apa yang pernah terjadi di masa lampau atau dalam arti lain ialah berkaca dari kehidupan para terdahulu untuk menuju kehidupan selanjutnya, sehingga pembelajaran SKI sangatlah diperlukan ketelitian agar pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan islam bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati, perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia

⁶⁷ Tias Nur Seta, *Plesetan Berbahasa Jawa Dalam Lawak Rabies*, Skripsi, 2013, Universitas Negeri Yogyakarta.

yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalannya selama di dunia. Hal ini merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari adanya kelihaihan dan keahlian dari pendidik sehingga nanti pelajaran SKI menjadi pelajaran yang digemari oleh siswa. Karena dalam SKI tersimpan nilai-nilai otentik, misalnya nilai moral, nilai sosial, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai agama dan masih banyak lain hal-hal yang positif yang sangat perlu digali didalamnya.

Karena alasan tersebut, dalam proses membelajarkan SKI pada peserta didik, pendidik atau guru hendaknya lebih dapat memilah-milah berbagai teknik pembelajaran yang seperti apa yang tepat dan disukai oleh peserta didik, serta menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran yang mana ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi.

Peneliti merasa bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan teknik plesetan kata sangat cocok bila melihat permasalahan di lapangan tersebut. Dalam teknik plesetan kata pendidik disini dituntut untuk kreatif memainkan kata yang dirasa sulit bagi siswa untuk diingat dan difahami dengan cara memplesetkan kata tersebut sehingga menjadi kata yang lucu yang mudah diingat atau kata yang sering didengar dan digunakan oleh peserta didik. Melihat mata pelajaran SKI adalah pelajaran yang memuat tentang sejarah, dengan teknik plesetan kata ini maka pembelajaran SKI yang awalnya kurang disukai akan menjadi disukai oleh peserta didik.